

Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Huntara Kota Palu dan Sigi

The Knowledge and Attitude of Community in Preparedness for Earthquake and Tsunami Disasters at the Palu and Sigi City Shelters

Ismunandar*, Nurlailah Umar, Metrys Ndama, Amyadin
Poltekkes Kemenkes Palu
(*nandar.ners@yahoo.com)

ABSTRAK

Seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana termasuk Palu, Sigi dan Donggala. Tanggal 28 September 2018 telah terjadi gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang menelan banyak korban jiwa serta membuat sebagian dari masyarakat harus menjadi pengungsi dan tinggal di huntara. Banyaknya korban jiwa pada peristiwa tersebut karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana termasuk persiapan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami pada pengungsi di Huntara Palu dan Sigi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Cara pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 96 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat menghadapi bencana bumi yang baik 28 orang (58,3%), kurang baik 20 orang (41,7%). Pengetahuan pada pasca bencana 100% kurang baik. Pengetahuan menghadapi bencana tsunami yang baik 34 orang (70,8%), kurang baik 14 orang (29,2%). Sikap masyarakat menghadapi bencana gempa bumi yang baik dan kurang baik sama yaitu 24 orang (50%), sikap menghadapi bencana tsunami yang baik 26 orang (54,2%), kurang baik 22 orang (45,8%). Kesimpulan penelitian ini pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami lebih banyak yang baik. Jika dilihat pengetahuan tentang pasca bencana gempa bumi semuanya kurang baik. Disarankan kepada Pemda Kota Palu dan Pemda Kabupaten Sigi untuk secara rutin memberikan penyuluhan dan simulasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

Kata kunci : : Pengetahuan, sikap, masyarakat, kesiapsiagaan, bencana

ABSTRACT

All regions of Indonesia are disaster-prone areas including Palu, Sigi and Donggala. On September 28, 2018, there was an earthquake, tsunami and liquefaction that claimed many lives and forced some of the community to become refugees and live in temporary shelters. The number of fatalities in this incident was due to the lack of public knowledge about disaster preparedness including pre-disaster, during and post-disaster preparations. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of the community in preparing for the earthquake and tsunami disaster for refugees in the Palu and Sigi shelters. This type of research is a descriptive study. The sampling method is purposive sampling. The research sample amounted to 96 people. Collecting data using a questionnaire. Data analysis used univariate analysis. The results showed that the knowledge of the community in dealing with natural disasters was good 28 people (58.3%), 20 people were less good (41.7%). Knowledge in post-disaster 100% is not good. Good knowledge of dealing with tsunami disaster 34 people (70.8%), less good 14 people (29.2%). The attitude of the community in dealing with the earthquake disaster that was good and not good was the same, namely 24 people (50%), good attitude towards the tsunami disaster 26 people (54.2%), not good 22 people (45.8%). The conclusion of this study is that people's knowledge and attitudes in dealing with earthquakes and tsunamis are better. If you look at the knowledge about the post-earthquake disaster, everything is not good. It is

recommended to the Palu City Government and Sigi Regency Government to routinely provide counseling and simulations on earthquake and tsunami disaster preparedness.

Keywords : Knowledge, attitude, community, preparedness, disasters



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bencana pada dasarnya tidak terjadi dengan tiba tiba. Sebelum terjadi bencana dikenal potensi bencana atau ancaman bencana yang dikenal dengan istilah *hazard*. Bencana bisa terjadi karena faktor manusia dan faktor alam. Indonesia adalah negara yang berpotensi bencana alam cukup banyak dan skala besar. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa setiap hari terjadi hampir empat kali bencana di Indonesia dengan jenis bermacam macam misalnya gempa bumi, tsunami, tanah longsor, erupsi gunung berapi, banjir dan sebagainya. Bencana bisa terjadi secara mendadak dan menimbulkan kondisi gawat darurat atau emergensi. Meskipun demikian antisipasi dapat dilakukan dengan persiapan dini.¹

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki wilayah yang rentan terhadap bencana termasuk gempa dan tsunami. Wilayah Indonesia terletak diantara 3 lempeng tektonik yaitu lempeng pasifik, lempeng Eurasia, lempeng Hindia Australia. Kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan jenis jenis bencana geologi lain. Ancaman bahaya gempa bumi tersebar hampr diseluruh wilayah kepulauan Indonesia baik skala kecil hingga skala besar. Wilayah yang rawan bencana gempa bumi adalah propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, Maluku Utara dan wilayah Papua.²

Menurut UU no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta

benda dan dampak psikologis. Unsur penting dari bencana adalah fungsi normal dari masyarakat yang terkena bencana menjadi terganggu, bencana melebihi kemampuan masyarakat untuk melaksanakan fungsi sehari hari, gangguan akibat bencana cukup besar sehingga tidak mungkin masyarakat yang terkena mampu mengembalikan keadaan kembali ke fungsi normal tanpa bantaun dari luar.

Bencana yang terjadi dapat menimbulkan dampak bencana pada masyarakat. Masyarakat yang mampu mengatasi sendiri dampak bencana, bisa bertahan dan bangkit kembali disebut sebagai masyarakat (komunitas) yang aman (*safe community*). *Safe community* bukan hanya kemampuan mengatasi bencana tetapi juga kemampuan menghadapi potensi gangguan secara keseluruhan. *Safe community* terbentuk oleh masyarakat yang memahami sifat sifat dari ancaman bencana yang dihadapinya. Pemahaman tersebut bisa didapatkan melalui penyuluhan penyuluhan dan pelatihan. Dibutuhkan tenaga kesehatan terlatih yang dapat memberikan penyuluhan pengelolaan bencana (*disaster management*) baik melalui simulasi simulasi.²

Penyuluhan dan simulasi yang diberikan oleh tenaga yang terlatih adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap daripada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan terkait apa yang harus dilakukan sebagai persiapan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Sebuah penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat kawasan teluk Pelabuhan Ratu terhadap bencana gempa bumi dan tsunami diperoleh hasil bahwa kesiapsiagaan masyarakat dikawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap bencana gempa bumi dan tsunami berada dalam kondisi tidak siap jika dilihat dari parameter pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, system peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.³ Penelitian lainnya tentang pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan

menghadapi bencana tanah longsor di kelurahan Lawanggintung Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir.⁴ Penelitian tentang analisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rencana tanggap darurat bencana banjir pada ibu rumah tangga di Kelurahan Sragen Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan rencana tanggap darurat bencana banjir.⁵

Pada tanggal 28 September 2018 jam 18.02 WITA telah terjadi Gempa bumi dan Tsunami di Kota Palu Kecamatan Palu Barat, Palu Selatan, Palu Timur, Palu Utara, Tatanga, Ulujadi, Mantikulore, Tawaeli. Data dari BNPB tanggal 7 November 2018 korban jiwa yang meninggal 2.096 jiwa, korban yang hilang 1.373 jiwa, Luka berat dan di rawat inap 4.438 jiwa, luka ringan dan rawat jalan 83.122 jiwa, pengungsi 173.553 jiwa. Fasilitas pelayanan kesehatan terdampak Rumah Sakit 1 unit, Puskesmas 50 unit, Pustu 18 unit, Poskesdes 5 unit dengan tingkat kerusakan 12 unit rusak berat, 20 unit rusak sedang, 42 unit rusak ringan. Kerusakan infrastruktur jalanan, rumah penduduk, bangunan kantor, hotel termasuk juga sekolah.

Banyaknya korban bencana pada peristiwa tersebut akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang peristiwa bencana, dampak bencana dan kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana. Hal ini karena masyarakat tidak diberikan pendidikan kesehatan tentang bencana sementara wilayah kota Palu, Donggala, Sigi termasuk daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami pada pengungsi di Huntara Palu dan Sigi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Besar sampel 96 orang yang dihitung dengan menggunakan rumus estimasi proporsi populasi tidak diketahui dengan cara pengambilan sampel adalah *purposive*

sampling. Sampel bencana gempa bumi berjumlah 48 orang yang diambil di huntara Kawatuna dan huntara Sigi. Sampel tsunami berjumlah 48 orang yang diambil di huntara Mambooro dan huntara Lere. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data adalah analisis univariat.

HASIL

Responden dalam penelitian ini terbagi dua yaitu responden yang mengalami bencana gempa bumi dan responden yang mengalami bencana tsunami. Untuk responden yang mengalami bencana gempa bumi berjumlah 48 orang yang diambil dari huntara Kawatuna 24 orang dan huntara Sigi 24 orang. Sedangkan responden yang mengalami bencana tsunami berjumlah 48 orang yang diambil dari huntara Mambooro 24 orang dan huntara Lere 24 orang.

Hasil penelitian dan pembahasan terkait pengetahuan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan pengetahuan sikap dalam menghadapi bencana tsunami dilakukan secara terpisah. Pengetahuan dan sikap meliputi pra bencana, saat bencana, pasca bencana.

1. Pengetahuan

a. Pengetahuan Masyarakat menghadapi bencana Gempa Bumi

Pengetahuan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi dikategorikan menjadi kurang baik dan baik dengan menggunakan nilai median. Median dalam penelitian ini adalah 21. Jadi pengetahuan baik jika skor ≥ 21 , dan pengetahuan kurang baik jika skor < 21 . Dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi lebih banyak yang baik yaitu 28 orang (58,3%) dari pada yang pengetahuan kurang baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Huntara Kawatuna Dan Huntara Sigi

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang Baik	20	41,7
Baik	28	58,3
Jumlah	48	100

Sumber : (Data Primer, 2019)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Pra bencana, Saat Bencana, Pasca bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Huntara Kawatuna Dan Huntara Sigi

Bencana Gempa Bumi	Kurang Baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pra Bencana	22	45,8	26	54,2	48	100
Saat Bencana	22	45,8	26	54,2	48	100
Pasca Bencana	48	100	-	-	-	-

Sumber : (Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data pengetahuan masyarakat pra bencana dan saat bencana lebih banyak yang baik yaitu 26 orang (54,2%), sedangkan pengetahuan masyarakat pasca bencana semuanya mempunyai pengetahuan kurang baik yaitu 48 orang (100%).

b. Pengetahuan Masyarakat menghadapi bencana Tsunami

Pengetahuan masyarakat menghadapi bencana tsunami dikategorikan menjadi kurang baik dan baik dengan menggunakan nilai median. Median dalam penelitian ini adalah 18. Jadi pengetahuan baik jika skor ≥ 18 , dan pengetahuan kurang baik jika skor < 18 . Dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami lebih banyak yang baik yaitu 34 orang (70,8%) dari pada yang pengetahuan kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Huntara Mambooro Dan Huntara Lere

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang Baik	14	29,2
Baik	34	70,8
Jumlah	48	100

Sumber : (Data Primer, 2019)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Pra bencana, Saat Bencana, Pasca bencana Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Huntara Mambooro Dan Huntara Lere

Bencana Tsunami	Kurang Baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pra Bencana	8	16,7	40	83,3	48	100
Saat Bencana	4	8,3	44	91,7	48	100
Pasca Bencana	10	20,8	38	79,2	48	100

Sumber : (Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data pengetahuan masyarakat lebih banyak yang baik saat bencana yaitu 44 orang (91,7%), pengetahuan masyarakat pra bencana 40 orang (83,3%), pengetahuan pasca bencana 38 orang (79,2%).

2. Sikap

a. Sikap Masyarakat menghadapi bencana Gempa Bumi

Sikap masyarakat menghadapi bencana gempa bumi dikategorikan menjadi kurang baik dan baik dengan menggunakan nilai median. Median dalam penelitian ini adalah 52. Jadi sikap baik jika skor ≥ 52 , dan sikap kurang baik jika skor < 52 . Dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi yang baik dan kurang baik sama banyak yaitu 24 orang (50%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Huntara Kawatuna Dan Huntara Sigi

Sikap	Frekuensi	Prosentase
Kurang Baik	24	50
Baik	24	50
Jumlah	48	100

Sumber : (Data Primer, 2019)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Pra bencana, Saat Bencana, Pasca bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Huntara Kawatuna Dan Huntara Sigi

Bencana Gempa Bumi	Kurang Baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pra	10	20,8	38	79,2	48	100
Bencana	23	47,9	25	52,1	48	100
Saat	20	41,7	28	58,3	48	100
Bencana Pasca						
Bencana						

Sumber : (Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh data sikap masyarakat lebih banyak yang baik yaitu pada pra bencana sebanyak 38 orang (79,2%), pasca bencana yaitu 28 orang (58,3%), saat bencana yaitu 25 orang (52,1%).

b. Sikap Masyarakat menghadapi bencana Tsunami

Sikap masyarakat menghadapi bencana tsunami dikategorikan menjadi kurang baik dan baik dengan menggunakan nilai median. Median dalam penelitian ini adalah 62. Jadi pengetahuan baik jika skor ≥ 62 , dan pengetahuan kurang baik jika skor < 62 . Dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami lebih banyak yang baik yaitu 26 orang (54,2%) dari pada yang sikap kurang baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Huntara Mamboro Dan Huntara Lere

Sikap	Frekuensi	Prosentase
Kurang Baik	22	45,8
Baik	26	54,2
Jumlah	48	100

Sumber : (Data Primer, 2019)

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Pra bencana, Saat Bencana, Pasca bencana Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Huntara Mamboro Dan Huntara Lere

Bencana Tsunami	Kurang Baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pra	8	16,7	40	83,5	48	100
Bencana	4	8,3	44	91,7	48	100
Saat	10	20,8	38	79,2	48	100
Bencana Pasca						
Bencana						

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Berdasarkan tabel 8 diperoleh data sikap masyarakat lebih banyak yang baik saat bencana yaitu 44 orang (91,7%), sikap masyarakat pra bencana 40 orang (83,5) dan pasca bencana 38 orang (79,2%).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi lebih banyak yang baik yaitu 28 orang (58,3%). Dan berdasarkan tabel 5.2 pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami lebih banyak yang baik yaitu 34 orang (70,8%). Menurut asumsi peneliti pengetahuan masyarakat tentang gempa bumi dan bencana tsunami lebih banyak yang baik karena masyarakat telah mendapatkan pengetahuan melalui penyuluhan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, LSM, pemerintah daerah dan pemerhati yang banyak terlibat dalam masa pemulihan pasca bencana. Selain itu pengetahuan baik juga lebih banyak karena masyarakat telah mempunyai pengalaman yang dialami pada saat bencana gempa bumi dan tsunami pada tanggal 28 September 2018. Selain itu juga pengetahuan responden sudah baik karena faktor lingkungan tempat tinggal, dimana responden semuanya berada dalam satu lokasi yaitu huntara sehingga memudahkan

mereka untuk saling bertukar pendapat dan menceritakan pengalaman yang pernah dialami saat bencana gempa bumi dan tsunami.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, 2014 bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, informasi atau penyuluhan yang diperoleh dan faktor lingkungan. Pengalaman pribadi dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang pernah diperoleh. Pengetahuan juga bisa didapatkan melalui informasi yang diperoleh baik melalui informasi formal maupun non formal, sehingga dengan informasi yang diperoleh bisa menghasilkan peningkatan pengetahuan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, dimana lingkungan disini termasuk lingkungan fisik, biologis maupun social. Dengan lingkungan ini akan memberikan interaksi dengan individu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novitasari 2019 hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di posko pengungsian Balaroa. Dimana kepala keluarga yang berpengetahuan baik lebih banyak yaitu 71,6% dan diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang prabencana dan saat bencana gempa bumi lebih banyak yang baik, sedangkan pengetahuan pasca bencana 100% kurang baik. Menurut asumsi peneliti pengetahuan pasca bencana semuanya mempunyai pengetahuan kurang baik karena kejadian bencana gempa bumi yang pernah dialami oleh masyarakat pada tanggal 28 September 2018 sebelumnya belum pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat di kota Palu dan di tempat lain, dimana jenis bencana gempa bumi dan likuifaksi. Dimana dalam teori jika terjadi gempa bumi yang harus dilakukan adalah berlindung dibawah meja, melakukan evakuasi keluar rumah setelah berhenti gempa. Pengalaman masyarakat pada saat gempa bumi di Palu, kejadian gempanya terus menerus dan dalam durasi yang panjang, dan bentuk goncangan yang seperti membolak balik yang menyebabkan banyak kerusakan bangunan dan

korban jiwa. Gempa bumi terjadi tiba tiba, menyebabkan seseorang biasanya sulit bergerak dan harus mengambil keputusan. Untuk selamat dari bencana seseorang harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan sebelum bencana terjadi, saat harus melaksanakan evakuasi mandiri dan setelah kejadian bencana (BNPB, 2017). Dalam teori ketika terjadi gempa harus berlari ketempat daerah yang terbuka, tapi dalam kenyataan pada peristiwa gempa bumi tanggal 28 September 2018 daerah terbuka juga terjadi likuifaksi. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan pasca bencana gempa bumi semuanya kurang baik.

Sedangkan pada tabel 4 terlihat bahwa pengetahuan masyarakat prabencana, saat bencana dan pasca bencana tsunami lebih banyak yang baik. Jika dibandingkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi di huntara Kawatuna dan huntara Sigi, dan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tsunami di huntara Mambooro dan huntara Lere lebih banyak yang baik. Menurut asumsi peneliti pengetahuan masyarakat tentang bencana tsunami pada tahap prabencana, saat bencana dan pasca bencana lebih banyak yang baik karena kejadian bencana tsunami yang dialami oleh masyarakat huntara Mambooro dan huntara Lere pada tanggal 28 September 2018 sama persis dengan teori, dimana masyarakat langsung keluar rumah dan mencari tempat yang lebih tinggi.

2. Sikap Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang baik dan kurang baik sama banyak yaitu 50%. Menurut asumsi peneliti sikap yang baik dan kurang baik sama banyak karena pengetahuan pada bencana gempa bumi pada tahap pasca bencana semuanya mempunyai pengetahuan kurang baik. Dimana jika dilihat pada sikap prabencana, saat bencana dan pasca bencana semuanya lebih banyak yang baik. Menurut asumsi peneliti semua mempunyai sikap yang baik karena responden telah mempunyai pengalaman saat terjadinya peristiwa bencana gempa bumi pada tanggal 28 September 2018.

Tabel 7 terlihat bahwa sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tsunami lebih banyak yang baik yaitu 54,2%). Menurut asumsi peneliti sikap masyarakat lebih banyak yang baik pada bencana tsunami karena pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan pada bencana tsunami lebih banyak yang baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa orang yang pengetahuannya baik cenderung akan mempunyai sikap yang baik. Walaupun sikap adalah respon yang masih tertutup tetapi sikap adalah kecenderungan untuk terbentuknya tindakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, 2019 tentang sikap kepala keluarga dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi lebih banyak yang baik, dan hasil uji statistic ada hubungan sikap kepala keluarga dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Jika dilihat sikap kesiapsiagaan bencana prabencana, saat bencana, pasca bencana semuanya mempunyai sikap yang baik lebih banyak.

Walaupun sikap yang baik lebih banyak tetapi yang mempunyai sikap yang kurang baik juga masih ada, walaupun sudah pernah mengalami bencana gempa bumi dan tsunami. Jika dilihat dari kuesioner sikap, yang masih banyak memberikan jawaban tidak setuju bahkan ada yang menjawab sangat tidak setuju pada prabencana adalah sikap tentang pentingnya pelatihan penyelamatan diri jika terjadi gempa bumi dan tsunami. Pada kuesioner sikap saat bencana masih ada yang memberikan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah pada pernyataan bahwa saat gempa atau tsunami terjadi jika berada didalam rumah diusahakan untuk tetap tenang.

Pada kuesioner sikap pasca bencana yang banyak menjawab kurang setuju dan masih ada yang menjawab sangat tidak setuju adalah pada pernyataan tentang lokasi yang termasuk rawan gempa dan rawan tsunami tidak bisa lagi untuk dibangun. Menurut asumsi peneliti ketidaksetujuan masyarakat karena pengalaman terjadinya bencana yang membuat masyarakat pada umumnya trauma dengan kejadian yang dialami, hal inilah yang menyebabkan masyarakat panik dan langsung keluar rumah bila ada gempa susulan. Terkait sikap pasca bencana responden masih banyak yang berharap bisa kembali kelokasi semula karena

kondisi masyarakat yang tinggal hunian yang sangat sempit dan tidak sesuai dengan jumlah anggota keluarga dan masyarakat tidak mempunyai lokasi lain untuk tempat tinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami lebih banyak yang baik. Jika dilihat pengetahuan tentang pasca bencana gempa bumi semuanya kurang baik. Disarankan kepada Pemda Kota Palu dan Pemda Kabupaten Sigi untuk secara rutin memberikan penyuluhan dan simulasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspongoro A. Kegawatdaruratan dan Bencana: solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan. Jakarta: Rayyana Komunikasindo; 2016.
2. BNPB. Membangun Kesadaran, Kewaspadaan Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana). Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana; 2017.
3. Paramesti CA. Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. J Reg City Plan. 2011;22(2):113.
4. Adiwijaya C. Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). J Prodi Manaj Bencana [Internet]. 2017;3(2):81–101. Available from: <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/M B/article/view/107>
5. Utama EC, Arozaq M, Galuh RT, Wati HW, Widiastuty A. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Rencana Tanggap Darurat Bencana Banjir pada Ibu Rumah Tangga di

Kelurahan Sragen Tengah Kecamatan
Sragen kabupaten sragen. Pros Semin
Nas Geotik. 2017;263–9.